

Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir *Maudhu'i* Abdul Hayy Al-Farmawi)

Hanna Salsabila dan Akhdiat

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hannasalsabila99@gmail.com dan awakdarsa@gmail.com

Abstract: This research aims to interpret the verses prohibiting child murder using the interpretation method of Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi. This type of research is classified as qualitative and relies on written data. The results of this research show that based on the practice of applying the Maudhu'i al-Farmawi method, eight verses discuss the prohibition of killing children, namely QS. Al-An'am Verses 137, 140, 151, QS. Al-Isra Verse 31, At-Takwir verses 8-9, QS. Al-Mumtahanah verse 12, Az-Zukhruf verse 17, An-Nahl verse 58, which are related to each other. The practice of killing children during the Jahiliyah period was caused by fear of poverty and shame. These verses emphasize the importance of protecting children and prohibiting the killing of children for any reason, as well as emphasizing equality between boys and girls in treatment and sustenance. Negative reactions to the birth of girls in Arab society are also emphasized as unwarranted. This practice is considered to violate religious provisions.

Keywords: *Prohibition, Killing, Children, Al-Farmawi.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan pembunuhan anak dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* Abdul Hayy Al-Farmawi. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan mengandalkan data tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan praktek penerapan metode *maudhu'i* al-Farmawi, terdapat delapan ayat yang membahas larangan membunuh anak, yaitu QS. Al-An'am Ayat 137, 140, 151, QS. Al-Isra Ayat 31, At-Takwir ayat 8-9, QS. Al-Mumtahanah Ayat 12, Az-Zukhruf ayat 17, An-Nahl ayat 58, yang saling berkaitan. Praktik pembunuhan anak pada masa Jahiliyah disebabkan takut miskin dan rasa malu. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya melindungi anak-anak dan melarang pembunuhan anak dengan alasan apapun, serta menekankan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam perlakuan dan rezeki. Reaksi negatif terhadap kelahiran anak perempuan di masyarakat Arab juga ditegaskan tidak beralasan. Praktik tersebut dianggap melanggar ketentuan agama.

Kata kunci: *Larangan, Membunuh, Anak, Al-Farmawi.*

Pendahuluan

Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk hidup.¹ Asy-Syatibi merumuskan prinsip-prinsip penghormatan dan perlindungan terhadap manusia serta nilai-nilai kemanusiaan, seperti menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta atau hak milik.² Pembunuhan terhadap anak bukanlah fenomena baru, melainkan sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw, yang

¹ Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).

² Moh Toriquddin, "Teori Maqâshid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi," *Journal de Jure* 6, no. 1 (2014).

dikenal sebagai zaman Jahiliyyah.³ Praktik pembunuhan anak, terutama pada masa Jahiliyyah sebelum datangnya Islam, adalah fenomena yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kehidupan manusia. Alasan seperti kemiskinan, takut akan kemiskinan, dan pandangan negatif terhadap anak perempuan menjadi pemicu utama dalam praktik ini.⁴ Di Indonesia, pembunuhan terhadap anak yang digambarkan dalam kasus aborsi terus meningkat, menurut data BKKBN, kasus aborsi di Indonesia telah mencapai 2,4 juta setiap tahunnya, dan terus meningkat dari tahun ke tahun.⁵

Berdasarkan persoalan diatas maka perlu kiranya membaca ulang teks Al-Qur'an berkaitan dengan laranagn membunuh anak. Agama Islam, menempatkan nilai suci pada kehidupan manusia, dengan tegas menolak praktik pembunuhan anak. Jelas bahwa tindakan membunuh anak, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang tegas melarang pembunuhan anak terdapat dalam Surat Al-Isra ayat 31. Ayat ini dengan jelas dan tegas melarang tindakan membunuh anak dengan alasan takut akan kemiskinan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa rezeki anak ditanggung oleh Allah, dan setelah jaminan rezeki itu, kemudian jaminan serupa disusulkan kepada orang tua.⁶

Isi yang luas dan mendalam dalam Al-Qur'an mendorong para ulama tafsir untuk mengaplikasikan beragam metode dan pendekatan dalam memahaminya. Terdapat empat metode yang umum digunakan, meliputi metode tafsir *tahlili*, tafsir *ijmali*, tafsir *muqaran*, dan tafsir *maudhu'i*. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, di antara keempat metode tersebut, metode tafsir *tahlili* dan tafsir *maudhu'i* adalah yang paling populer.⁷

Dalam bahasa Arab, istilah "*maudūṭ*" merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "waḍa'a," yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat, dan mendustakan. Istilah ini mengacu pada apa yang dibicarakan, judul, topik, atau sektor tertentu.⁸ Oleh karena itu, tafsir *maudhu'i* merujuk pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu judul, topik, atau sektor pembicaraan tertentu. Menurut Mustafa Muslim, tafsir *maudhu'i* adalah suatu bidang keilmuan yang membahas persoalan atau topik yang sama sesuai dengan maksud Al-Qur'an yang terdiri dari satu surat atau lebih.⁹ Ahmad Rahmani menyebutnya sebagai metode kontemporer dalam studi Al-Qur'an untuk mengeksplorasi berbagai jenis topik, termasuk sosial, moral, kosmik, dan lain-lain, baik melalui tafsir Al-Qur'an sebagai satu kesatuan utuh yang mengungkapkan satu topik, atau melalui tafsir ayat-ayat itu sendiri. Tujuannya adalah menghasilkan konseptualisasi yang kuat tentang topik atau teori.¹⁰

³ Mufaizin Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 115–26.

⁴ Sirojuddin Aly, "Pemikiran Politik Islam (Sejarah, Praktik Dan Gagasan)" (PT. Rajagrafindo Persada, 2018).

⁵ Dina K E K Adiyono and Stevanus Timah, "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tamako," *Journal Of Community & Emergency* 1, no. 1 (2013): 43–49.

⁶ Muhammad Wiranto and Nasri Akib, "LARANGAN MENDEKATI ZINA DALAM QS AL-ISRA'/17: 32 (ANALISIS KAJIAN TAHLILI)," *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI* 2, no. 1 (2022): 33–51.

⁷ Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).

⁸ Shelly Alvareza Zazkia, "Konsep Aqal Dalam Alquran," n.d.

⁹ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368–76.

¹⁰ Yasif Maladi, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian khusus pada tafsir *maudhu'i* adalah al-Farmawi. Ia menyatakan, metode ini merupakan yang paling cocok digunakan di era modern kontemporer. Alasannya karena ia mampu menjawab berbagai permasalahan kekinian.¹¹ Abdul Hay Al-Farmawiy dalam karyanya "*Al-Bidāyah Fi al-Tafsīr al-Mawdū'ī*" secara rinci menjelaskan tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik. Langkah-langkah tersebut mencakup menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut, menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan waktu turunnya, memahami korelasi antara ayat-ayat dalam konteks surah masing-masing, menyusun pembahasan secara sistematis, menambahkan pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan, dan mempelajari keseluruhan ayat-ayat dengan mengumpulkan yang memiliki makna serupa atau mencari titik temu antara yang umum dan khusus, mutlak dan terbatas, atau yang pada awalnya tampak bertentangan, sehingga semuanya mengarah pada suatu titik akhir tanpa perbedaan.¹²

Penelitian terdahulu berkaitan dengan kajian larangan membunuh anak dalam Al-Qur'an sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fadhlān Aziz, Muhammad Yunizar, Suci Pebrianti, Rida Maryani Iryanti, Ade Jamaruddin, berjudul Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin: Kajian Tafsir Muqaran Pada Q.S Al-An'am Ayat 151 Dan Q.S Al-Isra 31. Penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan antara dua ayat Al-Qur'an, QS. Al-An'am ayat ke-151 dan QS. Al-Isra ayat ke-31, yang mengatur larangan pembunuhan anak oleh orang tua karena takut miskin. Tujuannya adalah untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan kedua ayat tersebut serta membandingkan pandangan para ulama tentang keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut memiliki larangan yang sama terhadap pembunuhan anak, namun perbedaan terdapat pada penambahan kata "khasyah" yang memberikan makna yang berbeda pada masing-masing ayat.¹³ Kedua, penelitian yang ditulis oleh Zahfa Lisnaeni Putri yang berjudul Kontekstualisasi Qs Al-Isrā (17): 31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. Artikel ini membahas relevansi QS Al-Isrā (17): 31 tentang larangan membunuh anak karena takut miskin, dengan menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak hanya mencakup pembunuhan fisik karena alasan ekonomi, tetapi juga berbagai bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan psikis, seksual, dan ekonomi. Selain itu, faktor penyebab kekerasan terhadap anak juga bisa meliputi masalah keluarga, sosial, dan politik.¹⁴

Melalui penelitian ini, penulis akan mengupas lebih lanjut penafsiran ayat-ayat larangan membunuh anak, menggunakan pisau analisis metode *maudhu'i* al-Farmawi. Dengan memahami konteks bahasa, *asbabun nuzul* dan penafsiran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya menjaga dan menghormati kehidupan manusia.

¹¹ Mohammad Taufiq Rahman and Paelani Setia, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, "Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah," *Kairo: Maktabah Jumhuriyah*, 1977.

¹³ Muhammad Fadhlān Aziz et al., "Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 176–89.

¹⁴ Zahfa Lisnaeni Putri, "Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17): 31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed" (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

1. Interpretasi Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak dalam Kajian Tafsir Maudhu'i

a. Ayat-Ayat Terkait Pembahasan

Delapan ayat dalam Al-Qur'an yang mengatasi masalah larangan membunuh anak terdapat pada QS. Al-An'am Ayat 137, 140, dan 151, QS. Al-Isra Ayat 31, At-Takwir Ayat 8-9, QS. Al-Mumtahanah Ayat 12, Az-Zukhruf Ayat 17, dan An-Nahl Ayat 58. Surat Al-An'am, At-Takwir, Al-Isra, Az-Zukhruf, dan An-Nahl diturunkan di Makkah, sementara surat Al-Mumtahanah diturunkan di Madinah. Berikut adalah bagan identifikasi kata-kata "*qatala*" dalam Al-Qur'an:

Bentuk	Kata dan Surat
Fiil Madhi: 53 kali	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Qatalta/qaltu</i>, 4 kali: QS. Al-Kahfi: 74, Thaha: 40; Al-Qashshah: 19, 33. 2. <i>Qataltum</i>, 1 kali: QS. Al-Baqarah: 72 3. <i>Qataltumū hum</i>, 1 kali: QS. Ali Imran: 183 4. <i>Qatalnā</i>, 1 kali: QS. An-Nisa: 157 5. <i>Qatalahu</i>, 3 kali: QS. Al-Maidah: 30, 95; Al-Kahfi: 74 6. <i>Qatalahum</i>, 1 kali: QS. Al-Anfal: 17 7. <i>Qatalū</i>, 1 kali: QS. Al-An'am: 140 8. <i>Qatalūhu</i>, 2 kali: QS. An-Nisa': 157, 157 9. <i>Qutila</i>, 7 kali: QS. Ali Imran: 144; Al-Isra': 33; Az-Zariyat: 10; Al-Mudatstsir: 19, 20; 'Abasa: 17; Al-Buruj: 4 10. <i>Qutilat</i>, 1 kali: QS. At-Takwir: 9 11. <i>Qutiltum</i>, 2 kali: QS. Ali Imran: 157, 157 12. <i>Qutilnā</i>, 1 kali: QS. Ali Imran: 154 13. <i>Qutilū</i>, 6 kali: QS. Ali Imran: 156, 168, 169, 195; Al-Hajj: 58; Muhammad: 4 14. <i>Qutilū</i>, 1 kali: QS. Al-Ahzab: 61 15. <i>Qātala</i>, 2 kali: QS. Ali Imran: 146; Al-Hadid: 10 16. <i>Qātalakum</i>, 1 kali: QS. Al-Fath: 22 17. <i>Qātalahum</i>, 2 kali: QS. At-Taubah: 30; Al-Munafiqun: 4 18. <i>Qātalū</i>, 3 kali: QS. Ali Imran: 195; Al-Ahzab: 20; Al-Hadid: 20 19. <i>Qātalūkum</i>, 3 kali: QS. Al-Baqarah: 191; An-Nisa: 90; Al-Mumtahanah: 9 20. <i>Qūiltum</i>, 1 kali: QS. Al-Hasyr: 11 21. <i>Qūtilū</i>, 1 kali: QS; Al-Hasyr: 12 22. <i>Iqtatala</i>, 1 kali: QS. Al-Baqarah: 253 23. <i>Iqtatalū</i>, 2 kali: QS. Al-Baqarah: 253; Al-Hujurat: 9 24. <i>Qatala</i>, 5 kali: QS. Al-Baqarah: 251; An-Nisa: 92; Al-Maidah: 32, 32, 95.
Fi'il mudhari': 64 kali	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Aqtul</i>, 1 kali: QS. Ghafir: 26 2. <i>Li aqtulaka</i>, 1 kali: QS. Al-Maidah: 28 3. <i>La aqtulannaka</i>, 1 kali: QS. Al-Maidah: 27 4. <i>Taqtulanī</i>, 2 kali: QS. Al-Maidah: 28; Al-Qashshah: 19 5. <i>Taqtulū</i>: 7 kali: QS. An-Nisa: 29; Al-Maidah: 95; Al-An'am: 151, 151; Yusuf: 10; Al-Isra': 31, 33

	<ol style="list-style-type: none"> 6. <i>Taqtulūn</i>, 5 kali: QS. Al-Baqarah: 85, 87, 91; Al-Ahzab: 26; Ghafir: 28 7. <i>Taqtulūhu</i>, 1 kali: QS. Al-Qashash: 9 8. <i>Taqtulūhum</i>, 1 kali: QS. Al-Anfal: 17 9. <i>Yaqtul/yaqtula</i>, 2 kali: QS. An-Nisa: 92, 93 10. <i>Yaqtulna</i>, 1 kali: QS. Al-Mumtahanah: 12 11. <i>Yaqtulūka</i>, 2 kali: QS. Al-Anfal: 30; Al-Qashash: 20 12. <i>Yaqtulūna</i>, 3 kali: QS. Al-Baqarah: 61; Ali Imran: 21, 21, 112; Al-Maidah: 70; At-Taubah: 111; Al-Furqan: 68 13. <i>Yaqtulūni</i>, 2 kali: QS. Asy-Syu'ara: 14; Al-Qashash: 33 14. <i>Yaqtulūnani</i>, 1 kali: QS. Al-A'raf: 150 15. <i>Yuqтал/yuqталu</i>, 2 kali: QS. Al-Baqarah: 154; An-Nisa: 74 16. <i>Yaqtulūna</i>, 1 kali: QS. At-Taubah: 111 17. <i>Sanuqattilu</i>, 1 kali: QS. Al-A'raf: 127 18. <i>Yuqattilūna</i>, 1 kali: QS. Al-A'raf: 141 19. <i>Yuqattilū</i>, 1 kali: QS. Al-Maidah: 33 20. <i>Tuqātilu</i>, 1 kali: QS. Ali Imran: 13 21. <i>Tuqātilū</i>, 2 kali: QS. Al-Baqarah: 246; At-Taubah: 83 22. <i>Tuqātilūna</i>, 2 kali: QS. An-Nisa: 75; At-Taubah: 13 23. <i>Tuqātilūnahum</i>, 1 kali: QS. Al-Fath: 16 24. <i>Tuqātilūhum</i>, 1 kali: QS. Al-Baqarah: 191 25. <i>Nuqātil/ Nuqātila</i>, 2 kali: QS. Al-Baqarah: 246, 246 26. <i>Yuqātil</i>, 2 kali: QS. An-Nisa: 74, 74 27. <i>Yuqātilū</i>, 1 kali: QS. An-Nisa: 90 28. <i>Yuqātilūkum</i>, 5 kali: QS. Al-Baqarah: 191; Ali Imran: 111; An-Nisa: 90, 90; Al-Mumtahanah: 8 29. <i>Yuqātilūna</i>, 5 kali: QS. An-Nisa: 76, 76; At-Taubah: 111; Ash-Shaf: 4; Al-Muzammil: 20 30. <i>Yuqātilūnakum</i>, 4 kali: QS. Al-Baqarah: 190, 217; At-Taubah: 36; Al-Hasyr: 14 31. <i>Yuqātalūna</i>, 1 kali: QS. Al-Hajj: 39 32. <i>Yaqtatilāni</i>, 1 kali: QS. Al-Qashash: 15
Fi'il amar: 24 kali	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Uqtulū</i>, 5 kali: QS. Al-Baqarah: 54; An-Nisa: 66; At-Taubah: 5; Yusuf: 9; Ghafir: 25 2. <i>Uqtulūhu</i>, 1 kali: QS. Al-Ankabut: 24 3. <i>Uqtulūhum</i>, 4 kali: QS. Al-Baqarah: 191, 191; An-Nisa: 89, 91 4. <i>Qātil</i>, 1 kali: QS. An-Nisa: 84 5. <i>Qātilā</i>, 1 kali: QS. Al-Maidah: 24 6. <i>Qātilū</i>, 9 kali: QS. Al-Baqarah: 190, 244; Ali Imran: 167; An-Nisa: 76; At-Taubah: 12, 29, 36, 123, Al-Hujurat: 9 7. <i>Qātilūhum</i>, 3 kali: QS. Al-Baqarah: 193; Al-Anfal: 39; At-Taubah: 14
Mashdar: 25 kali	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-qatl</i>: QS. Al-Baqarah: 191, 217, Ali Imran: 154; Al-

	<p>Maidah: 30, Al-An'am: 137; Al-Isra': 33; Al-Ahzab: 16</p> <p>2. <i>Qatlahum/qatlahumu/qatlihumu</i>: QS. Ali Imran: 181; An-Nisa: 155; Al-Isra': 31</p> <p>3. <i>Taqtilā</i>: QS. Al-Ahzab: 61</p> <p>4. <i>Al-qitāl</i>: QS. Al-Baqarah: 216, 217, 217, 246, 246; Ali Imran: 121; An-Nisa: 77, 77; Al-Anfal: 16, 65; Al-Ahzab: 25; Muhammad: 20.</p> <p>5. <i>Qitālā</i>: QS. Ali Imran: 167</p> <p>6. <i>Al-qatlā</i>: QS. Al-Baqarah: 178.</p>
--	--

Kata *qatala* dan segala bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an, telah disebutkan sebanyak 166 kali. Dari kata-kata yang sudah disebutkan memiliki beragam makna sesuai dengan konteks kalimat yang sedang dibicarakan, mulai dari pekerjaan membunuh, membinasakan, peperangan, korban dan lain-lain. Konteks-konteks tersebut berlangsung baik dari masa nabi-nabi terdahulu sampai Al-Qur'an diturunkan. Namun dalam artikel ini tidak semua hal yang berkenaan dengan kata *qatala* dijelaskan, tetapi hanya terkait dengan konteks (*Qatlul-awlad*) pembunuhan anak yang terjadi pada orang-orang jahiliyyah. Di samping itu, keadaan yang sama juga terjadi berupa menguburkan anak perempuan dalam keadaan hidup-hidup. Sehingga dengan itu pembahasan dalam tulisan ini akan lebih berfokus pada pembunuhan anak masa jahiliyyah.

b. Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak Sesuai Urutan Tartib Nuzul

1. At-Takwir Ayat 8-9 (Surat ke 7)
2. Al-Isra Ayat 31 (Surat ke 50)
3. Al-An'am Ayat 137 (Surat ke 55)
4. Al-An'am Ayat 140
5. Al-An'am Ayat 151
6. Az-Zukhruf Ayat 17 (Surat ke 63)
7. An-Nahl Ayat 58 (Surat ke 70)
8. Al-Mumtahanah Ayat 12 (Surat ke 91)

c. Analisa Makna Dasar Pada Lafaz *Qatl Awwād* dan *Wa'du*

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata tersebut dimanapun kata itu digunakan. Sehingga makna ini lebih dikenal sebagai sebuah makna asli dari sebuah kata.¹⁵ Untuk menemukan makna dasar dari dua kata tersebut, maka dilakukan pencarian asal kata beserta perubahan wazannya di dalam beberapa kamus berikut. Dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* yang ditulis oleh Raghīb al-Asfahany kata *qatala* bermakna menghilangkan ruh dari jasad, seperti mati. Namun jika disertai dengan perbuatan yang mengiringi keadaan tersebut disebut dengan "membunuh/qatl" dan jika disertai dengan hilangnya kehidupan tanpa ada perbuatan dari orang lain disebut dengan "mati/mawt". Pada kalimat *Wa lā taqtulū awwādakum min imlāqin*, Raghīb mengatakan bahwa maknanya adalah larangan atas mengubur anak-anak perempuan, bahkan juga larangan atas membuang-sperma dengan cara 'uzlah ke tempat yang bukan semestinya. Sedangkan untuk lafaz *wa'du* dan derivasinya tidak (belum) ditemukan.¹⁶

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Tiara Wacana Yogya, 1997).

¹⁶ Al-Raghīb Al-Asfahani, "Al-Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur'an," *Qom: Darolkotob Publication* 297 (1961).

Sedangkan dalam *Maqāyis al-Lughah* karya Abu Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya menjelaskan dasar makna dari lafaz *qatala* menunjukkan terhadap penghinaan dan penyiksaan. *Qataltu ash-shay'a khabaran wa 'ilman*, bermakna aku menghinakan sesuatu dengan pengalaman dan pengetahuan. *Taqtalat al-jariyah lir-rajul hatta 'ashaqaha, ka'annaha khudhi'at lahu*, bermakna seorang gadis menyiksa seorang pria sampai ia merindukannya, seolah-olah ia telah tunduk kepada pria itu. *Aqtaltu fulānan* bermakna aku menjadikannya untuk dibunuh. *Wa qalbun maqtulun, idha qatlahu al-'ishq* yang bermakna hati yang tersakiti jika rindu membuatnya tersiksa.¹⁷ Dalam kamus *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* yang ditulis oleh Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qadir al-Razi kata *وَأَد* bermakna anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup. Sedangkan dalam *Maqāyis al-Lughah* lafaz *وَأَد* bermakna kata yang menunjukkan terhadap membebani sesuatu dengan sesuatu. Seperti sebuah ungkapan tentang unta "*Idza māshat biṭiqalihā: lahā wa'īd*" yang berarti apabila unta berjalan dengan membawa bebannya. Sedangkan *الموءودة* dikatakan demikian karena dikubur hidup-hidup yaitu ditimpakan tanah atas anak itu.¹⁸

Dalam *Lisān al-'Arab* yang ditulis oleh Ibnu Manzur dijelaskan bahwa lafaz *qatala* sudah ma'ruf di kalangan orang-orang. "*Qatala bihi sawā'an 'inda ṭalab*" artinya dia dibunuh oleh rubah. "*al-muqātilah*" yang berarti orang-orang yang mewarnai peperangan (pejuang). Adapun kata "*rajulun qatīlun*" yang berarti orang yang dibunuh, dan jamaknya adalah "*al-qatīl*". Lafadz "qitala" dibaca dengan huruf qaf yang dikasrahkan dengan arti musuh, dan jama'nya adalah "*al-aqtāl*". Sedangkan "*al-qitla*" berarti kondisi seluruhnya dalam peperangan. Adapun untuk lafaz "*wa'd*" dan "*waiid*" sendiri oleh Ibnu Manzur mengartikannya dengan suara tinggi dan keras, seperti suara dinding roboh. Sedangkan *waiid* berarti suara keras menginjak tanah, seperti dentuman dari jauh. Sedangkan untuk lafaz "*wa'ad al-maw'udah*." oleh Ibnu Manzur mengutip dari kamus *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* dan mengatakan persis seperti dasar kitab itu. Lafadz "*Imra'atun waiid wa waiidah*" bermakna perempuan yang dikubur hidup-hidup. Sebagaimana hadis Nabi SAW "*al-waiid fil Jannah*" artinya "*al-maw'ud*" dengan bentuk isim fa'il tapi bermakna isim maf'ul. Begitupun dalam hadis lain disebutkan "*Nahā 'an wa'd al-banāt 'ay qatlihinna*".¹⁹

Maka berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap beberapa kamus di atas, ditemukan hasil beberapa makna dasar dari lafaz *qatl* dan *wa'du*. Untuk lafaz *qatl* sendiri makna dasarnya berupa menghilangkan ruh dari jasad, selanjutnya juga bermakna penghinaan dan penyiksaan. Adapun lafaz *wa'du* sendiri makna dasarnya dapat berupa anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup, selanjutnya juga bermakna membebani sesuatu dengan sesuatu dan suara tinggi dan keras.

d. Analisa Linguistik Lafaz *Qatl Awlād* dan *Wa'du*

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 137, pada lafaz *qatla awlādihim* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Alusi bahwa orang-orang jahiliyyah membunuh putri-putri mereka yang masih kecil dengan cara menguburkannya hidup-hidup. Oleh karenanya, *qatla awlādihim* bermakna *wa'du banātihim*. Lafaz *qatla* berfungsi sebagai maf'ul bih dari lafaz *zayyana*, sehingga maksudnya setan-setan membuat terasa indah bagi mereka

¹⁷ Ibn Faris and Abu al-Husain Ahmad, "Mu'jam Maqayis Al-Lughah," *Bairut: Dar Al-Fikr* 1423 (1979).

¹⁸ Faris and Ahmad.

¹⁹ Ibn Manzūr, *Lisān Al'Arab* (Dar Sader, 1993).

perbuatan membunuh anak.²⁰ Sama halnya pada ayat 140 bahwa *qatalū awlādahum* dalam ayat itu diturunkan untuk orang-orang yang mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka. Berdasarkan qiraat Ibnu Katsir dan Ibnu Amir lafaz *qatalū* dibaca dengan *qattalū* yang berfaedah takṣīr (banyak) yang bermakna seringnya mereka melakukan perbuatan membunuh anak itu.

Begitupun pada ayat 151, bahwa lafaz *wa lā taqtulū awlādakum* merupakan larangan membunuh anak, yang dalam ayat ini juga bermakna mengubur hidup-hidup karena khawatir kemiskinan. Lafaz *awlādakum* dalam ayat ini juga sebagai maf'ul bih dari lafaz *taqtulū* yang merupakan sighat fi'il nahyi yaitu larangan membunuh anak karena kemiskinan. Lafaz *min imlāq* merupakan alasan dibalik mereka membunuh anak-anaknya, yang dalam ayat ini karena keadaan mereka yang miskin, bukan takut miskin. Sehingga Allah memberikan rezeki untuk keduanya dengan cara mendahulukan pemberian rezeki untuk orang tuanya kemudian anaknya, maka ungkapannya "*Nahnu narzuqukum wa'iyahum*". Sehingga hal ini dapat menyadarkan orang-orang agar terhindar dari perbuatan ini karena alasan kemiskinan.²¹

Adapun pada QS. Al-Isra': 31 pada kalimat *wa lā taqtulū awalādakum khasyyata imlāq* merupakan larangan terhadap segala bentuk pembunuhan terhadap anak baik laki-laki maupun perempuan, baik karena takut miskin maupun melarat. Namun diceritakan bahwasanya orang-orang jahiliyah yang menguburkan anak-anak perempuan mereka karena kekhawatiran tidak mampu memberikan nafkah terhadap anak itu. Maka dalam pandangan Alusi lafaz *awalād* dalam ayat ini bermakna anak-anak perempuan, sedangkan yang dimaksud dengan *qatl* adalah mengubur hidup-hidup. Sehingga dalam hal ini sighat yang dibawakan Al-Qur'an juga dengan bentuk fi'il nahyi yang senada dengan QS. Ali Imran: 151. *Inna qatlahum kāna khith'an kabīrā*, pengakhiran alasan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa larangan tersebut berkonsekuensi dosa besar bagi pelakunya karena memutuskan keturunan. Namun bedanya ayat ini dengan sebelumnya terdapat pada "*Nahnu narzuqukum wa'iyakum*", mendahulukan pemberian rezeki untuk anak kemudian orang tuanya. Tentunya ini mengindikasikan terhadap kondisi orang tuanya yang kaya, namun dengan sebab adanya anak mereka khawatir nantinya akan miskin. Oleh sebab itu pemberian rezeki disini didahulukan untuk anaknya terlebih dahulu kemudian orang tuanya, agar mereka tidak khawatir nantinya melarat.²²

Pada QS. Al-Mumtahanah ayat 12 pada lafaz *wa la yaqtulna awlādahunna*, yang mana lafaz ini diucapkan oleh wanita-wanita muslim yang berbai'at kepada Nabi SAW bahwa mereka tidak akan membunuh anak-anak mereka. Yang dimaksud dengan membunuh anak-anak di sini adalah menguburkan anak-anak perempuan mereka, yang alasannya masih tetap sama yaitu takut kemiskinan. Sedangkan pada QS. An-Nahl ayat 58 pada lafaz *busysyira aḥaduhum bi al-unṣā* yang menunjukkan bahwa tatkala mereka disampaikan kabar gembira dengan lahirnya anak perempuan, *ḥalla wajhuhu muswaddā* seketika wajah mereka lansung menghitam karena muram dan menanggung malu dari orang-orang. Kata *muswaddā* juga dibaca dengan bentuk *muswadun* (tanwin marfu') dan *muswaddā* dalam bentuk shighat mubālaghah yang berarti benar-benar menghitam kemerahan karena saking malunya. Sedangkan pada QS. At-Takwir ayat 8-9 pada lafaz *maw'ūdatu* merupakan anak-anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup dengan ditimpakan tanah atasnya sampai anak itu benar-

²⁰ Seyyed Mahmud Al-Alusi, "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.

²¹ Al-Alusi.

²² Al-Alusi.

benar mati. Lafaz *maw'ūdatu* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata āda, yang dasarnya berupa "*al-ma'wudah*" kemudian dibuangkan salah satu dari huruf waw dan jadilah "*al-ma'wudah*" dan seterusnya. Sedangkan al-Razi dalam tafsirnya mengatakan dasar kata *maw'ūdatu* adalah *āda- ya'ūdu- awdan*, yang berarti memberatkan dengan tanah.

Berdasarkan analisa linguistik lafaz-lafaz yang sudah disebutkan maksud dari lafaz *qatl awlād* adalah membunuh anak-anak perempuan dengan cara menguburkannya hidup-hidup sampai ia benar-benar mati. Konteks ayat yang berbicara tentang *qatl awlād* memiliki kaitan dengan ayat-ayat *wa`du al-banāt*, dimana keterkaitan itu dibangun atas dasar membunuh anak dengan cara menguburkannya hidup-hidup. Sehingga konteks ayat yang berbicara tentang membunuh anak pada masa jahiliyyah sama halnya dengan konteks ayat yang berbicara tentang menguburkan anak-anak perempuan. Tentunya tujuan dari dua keadaan di atas baik membunuh anak maupun menguburkan anak sama-sama untuk menghilangkan nyawa si anak. Sehingga konteks dari dua keadaan ini menunjukkan terhadap perilaku orang Arab zaman dahulu yang membunuh anak-anak perempuan mereka dengan cara menguburkannya hidup-hidup.

e. Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak dalam Al-Qur'an

1. Membunuh Anak Karena Malu

a. Q.S. Al-Takwir Ayat 8-9

Dalam penafsiran al-Qurtubi, dijelaskan bahwa pembunuhan anak perempuan di masa Jahiliyah dilakukan karena dua kebiasaan utama. Pertama, meyakini bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, sehingga mengaitkan anak perempuan dengan keberadaan-Nya. Kedua, takut hidup melarat atau karena takut cacian dan perbudakan. Meskipun sebagian orang di antara mereka menjauhi praktik ini, orang-orang berkedudukan tinggi, dan melarangnya. Ibnu Abbas menyebutkan bahwa pada masa Jahiliyah, perempuan hamil tua yang akan melahirkan anak perempuan seringkali menguburnya. Qatadah menyatakan bahwa bahkan ada yang membunuh anak perempuannya dan memberikannya sebagai makanan anjing. Allah mengutuk perbuatan mereka, mengancam dengan firman-Nya, "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya."

Dalam satu riwayat, Qais bin 'Ashim mengaku telah mengubur delapan anak perempuannya pada masa Jahiliyah. Rasulullah menasihatinya untuk menebus setiap salah satu dari mereka dengan memerdekakan seorang budak. Jika tidak mampu, disarankan memberikan unta sebagai ganti. Makna dari "su'ilat" adalah pertanyaan mencela tindakan pembunuh, menyoroti bahwa anak tersebut dibunuh tanpa dosa. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah menyatakan bahwa anak perempuan yang dikubur hidup-hidup juga akan masuk surga.²³

b. Qs. Az-Zukhruf Ayat 17

Dalam penafsiran al-Qurtubi dijelaskan bahwa jika seseorang dari mereka diberitahu bahwa anak perempuan telah lahir, maka dia akan mengalami kesulitan dan wajahnya akan menjadi gelap karena menahan rasa marah dan sedih. Dia akan terisi dengan penderitaan. Dalam catatan sebagian orang Arab, terdapat cerita bahwa ketika istrinya melahirkan anak perempuan, pria tersebut meninggalkan rumah yang dihuni oleh istrinya. Lafaz "wahuwa kazīm" memiliki makna yang beragam; menurut

²³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18," *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573–75.

Qatadah, maknanya adalah kesedihan, sementara menurut Ikrimah, maknanya adalah kesulitan, dan menurut Ibnu Abi Hatim, maknanya adalah diam.²⁴

c. Qs. An-Nahl Ayat 58

Dalam tafsir Al-Qurthubi, makna dari “*wa idzâ busysyira ahaduhum bil-untsâ*”. diartikan sebagai seseorang dari mereka diberi kabar mengenai kelahiran anak perempuannya. Kemudian kata “*dhalla wajhuhû muswadda*” menjelaskan bahwa istilah ini tidak merujuk pada warna hitam yang merupakan kebalikan dari putih, melainkan merupakan sindiran yang mencerminkan kesedihan mereka atas kelahiran anak perempuan. Setiap orang Arab, ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan, sering mengucapkan bahwa wajahnya "menghitam" karena duka dan kesedihan, sesuai dengan penjelasan az-Zujaj. Makna dari “*wa huwa kadhîm*” adalah penuh dengan kesedihan. Menurut Ibnu Abbas, maknanya adalah sangat sedih, sementara menurut Akhfasy, maknanya dia adalah orang yang menahan kemarahannya sehingga tidak menampakkannya.²⁵

2. Membunuh Anak Karena Khawatir Miskin

a. Qs. Al-Isra Ayat 31

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, yang melebihi kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka. Allah mengharamkan pembunuhan anak-anak, yang pada zaman jahiliyah seringkali dilakukan karena pembagian warisan kepada anak perempuan dianggap tidak lazim. Ayat al-Isra ayat 31 melarang tindakan membunuh anak perempuan dengan alasan kemiskinan atau cela, karena hanya Allah yang memberikan rezeki kepada mereka. Pembunuhan anak-anak perempuan karena khawatir akan kefakiran atau cela dianggap dosa dan kesalahan besar. Ayat ini menekankan bahwa rezeki bagi anak-anak berada dalam kendali Allah, dan membunuh anak-anak karena alasan kemiskinan adalah bentuk kecaman terhadap-Nya. Dalam Surah Al-An'am ayat 151, informasi tentang rezeki bagi orang tua ditempatkan lebih dahulu, menyampaikan pesan kepada orang-orang fakir agar tidak membunuh anak-anak mereka karena rezeki untuk kedua belah pihak berada dalam kendali Allah. Membunuh anak-anak karena khawatir mendapat cela atau nasib buruk adalah bentuk kecaman terhadap Allah dan upaya merusak ketertiban dunia. Dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah menyebutkan bahwa meninggalkan tauhid, membunuh anak sendiri karena khawatir berbagi rezeki dengannya, dan berzinah dengan istri tetangga adalah dosa-dosa terbesar.²⁶

b. Qs. Al An'am Ayat 137

Tafsir al-Qurthubi terhadap ayat 137 surat al-An'am mengutip Firman Allah yang menyatakan, "Pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan orang musyrik menentang baik membunuh anak-anak mereka." Ayat ini menjelaskan bahwa pemimpin-pemimpin mereka membuat tindakan membunuh anak-anak mereka tampak baik di mata orang-orang musyrik. Artinya, mereka memperindah perbuatan menyekutukan bagian untuk Allah dan berhala-berhala mereka, sebagaimana pemimpin-pemimpin mereka juga memperindah tindakan yang sama di mata kebanyakan orang musyrik. Mujahid dan yang lainnya berpendapat bahwa perbuatan tersebut dipandang baik karena takut akan kemiskinan, sementara Al-Farra dan Az-

²⁴ Syeikh Imam, "Al-Qurthubi. 2008," *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 16* (n.d.).

²⁵ Imam.

²⁶ Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18."

Zujaj menyatakan bahwa "*Syurakā'uhum*" merujuk pada orang-orang yang mengurus berhala atau bisa diartikan sebagai orang-orang durhaka.²⁷

Ayat ini juga mengisyaratkan praktik penguburan anak perempuan secara diam-diam, di mana mereka dikubur hidup-hidup karena takut terhadap keadaan sulit dan karena perempuan dianggap tidak dapat memberikan pertolongan dalam situasi tersebut. Masyarakat musyrik disebut sebagai sekutu atau *syurakā'* karena mereka mentaati pemimpin-pemimpin yang menyuruh melakukan kemaksiatan kepada Allah, sehingga mereka bersekutu dengan setan dalam melanggar kewajiban taat kepada Allah. Beberapa riwayat juga menyebutkan adanya seorang laki-laki pada masa Jahiliyah yang bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa jika dia memiliki anak laki-laki, dia akan menyembelih salah satunya. Hal ini dapat dihubungkan dengan janji Abdul Muthalib yang akan menyembelih putranya, Abdullah.²⁸

Mujahid menyatakan bahwa "Para sekutu mereka," yang merujuk kepada para setan, adalah yang memerintahkan untuk mengubur anak perempuan karena takut akan kekurangan harta. Alasan di balik pandangan bahwa itu merupakan tindakan baik adalah karena para setan menakut-nakuti mereka dengan kemungkinan menghadapi kefakiran, baik pada saat ini maupun di masa depan. Allah SWT telah menjelaskan dan melarang tindakan semacam itu dalam Surah Al-Isra ayat 31.²⁹

c. Qs. Al An'am Ayat 140

Tafsir Al-Qurtubi terhadap surat Al-An'am ayat 140 menjelaskan bahwa Allah memberikan penjelasan mengenai kerugian yang mereka alami karena praktik mengubur anak perempuan hidup-hidup dan mengharamkan *baḥirah*, serta tindakan-tindakan lain yang mereka lakukan berdasarkan pendapat mereka sendiri. Mereka membunuh anak-anak perempuan sebagai ekspresi kebodohan, karena takut akan kemiskinan, sementara mereka dengan tanpa rasa takut menjauhkan harta mereka atau bahkan diri mereka sendiri. Tafsir ini mengungkapkan perbedaan pendapat di antara mereka. Al-Qurtubi menyoroti bahwa di kalangan orang Arab terdapat individu yang tega membunuh anaknya sendiri karena takut akan kemiskinan, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat lain. Ada pula yang membunuh anaknya tanpa alasan yang dibenarkan, seperti yang dilakukan oleh Rabi'ah dan Mudhar yang membunuh anak-anak perempuan mereka karena fanatisme.³⁰

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki bernama Qois dari sahabat Rasulullah yang terlihat sedih di hadapan Rasulullah. Rasulullah bertanya kepadanya tentang penyebab kesedihannya, dan laki-laki tersebut menceritakan dosa besar yang pernah ia lakukan, yaitu membunuh anak perempuannya. Saat istrinya melahirkan seorang anak perempuan, istrinya meminta untuk membiarkan anak tersebut hidup, tetapi fanatisme memasuki hati suaminya. Ia meminta izin kepada istrinya untuk mengunjungi kerabatnya, namun malah membawa anak perempuannya ke mulut sumur dan, tergoda oleh setan, mendorong anaknya ke dalam sumur. Rasulullah dan para sahabatnya menangis mendengar cerita ini, dan Rasulullah menyatakan kepedihan hatinya dengan mengatakan bahwa jika dulu ia diperintahkan untuk menghukum orang atas perbuatan seperti itu di masa Jahiliyah, maka ia pasti akan menghukum laki-laki tersebut.³¹

²⁷ Muhammad Ibrahim Hifnawi, "Tafsir Al Qurthubi Jilid 6," *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2016.

²⁸ Hifnawi.

²⁹ Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18."

³⁰ Imam, "Al-Qurthubi. 2008."

³¹ Hifnawi, "Tafsir Al Qurthubi Jilid 6."

3. Membunuh Anak Karena Kemiskinan

a) Qs. Al-An'am Ayat 151

Tafsir Al-Qurthubi pada ayat 151 surat Al-An'am, yang menyatakan "dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin," menjelaskan bahwa kata "*imlāq*" dalam konteks ini merujuk pada kefakiran atau kemiskinan. Pesan yang ingin disampaikan adalah agar manusia tidak mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup karena khawatir terhadap kemiskinan dan beban pikiran yang muncul. Allah diingatkan sebagai Pemberi rezeki bagi manusia dan anak-anak mereka.

Beberapa di antara mereka melakukan tindakan tersebut terhadap anak-anak perempuan dan laki-laki mereka karena takut akan kemiskinan, sesuai dengan yang dijelaskan secara eksplisit dalam teks ayat tersebut. An-Naqqasy mengisahkan dari Muaraj, yang menyatakan bahwa kata "*imlāq*" dapat diartikan sebagai kelaparan. Sementara itu, Munzir bin Said mengemukakan bahwa makna dari kata tersebut adalah infaq. Dengan demikian, pesan ayat ini adalah agar manusia tidak melibatkan diri dalam tindakan membunuh anak-anak mereka dengan alasan takut miskin, karena Allah adalah Pemberi rezeki dan menyediakan kelapangan hidup bagi mereka dan juga bagi keturunan mereka.³²

Ayat ini menyatakan bahwa salah satu wasiat Allah kepada manusia adalah untuk tidak membunuh anak-anak karena takut akan kefakiran. Allah, sebagai pemberi rezeki bagi manusia dan anak-anaknya, menjamin keberlangsungan rezeki. Oleh karena itu, janganlah khawatir akan kefakiran baik pada masa kini maupun masa depan. Keseluruhannya, Allah menjamin rezeki bagi hamba-Nya. Konsep ini hampir serupa dengan QS. Al-Isra ayat 31, dengan perbedaan bahwa dalam Surah Al-An'am, perintah tersebut mengacu pada ketakutan akan kefakiran yang sedang dihadapi, sementara dalam Surah Al-Israa', perintah tersebut berkaitan dengan ketakutan akan kefakiran di masa depan. Allah memulai dengan menegaskan bahwa rezeki diberikan kepada orang tua, karena hal tersebut lebih esensial dan terkait dengan kefakiran yang sudah terjadi secara nyata. Sementara dalam Surah Al-Israa', penekanan pada memberi rezeki kepada anak-anak sebagai bentuk perhatian kepada mereka, sehingga tidak perlu takut akan kefakiran karena rezeki mereka dijamin oleh Allah.³³

b) Qs. Al-Mumtahanah Ayat 12

Dalam penafsiran al-Qurtubi, saat Rasulullah tiba di Madinah, beliau mengumpulkan kaum perempuan Anshar di suatu rumah. Umar bin Khattab diutus untuk menyampaikan pesan Rasulullah, menyeru agar tidak menyekutukan apapun dengan Allah, dan mereka setuju. Umar kemudian mengulurkan tangannya dari luar rumah, dan mereka menyuburkan tangannya dari dalam rumah sebagai tanda kesepakatan. Umar bersaksi, "Ya Allah, saksikanlah." Amru bin Syu'aib meriwayatkan bahwa Nabi meminta wadah berisi air, mencelupkan tangannya, dan memerintahkan kaum perempuan untuk melakukan hal yang sama. "wala yaqtulna awladhunna" dalam ayat ini berarti larangan membunuh anak yang sudah dilahirkan dan melarang menggugurkan janin.³⁴

f. Anak Perempuan Masa Jahiliyah

Pada masa pra-Islam di Makkah, terdapat praktik memperihatinkan seperti penguburan hidup-hidup anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliyah memandang rendah wanita, dan kelahiran anak perempuan dianggap aib. Dua tradisi umum adalah mengubur hidup-hidup anak perempuan atau memeliharanya dengan tidak adil. Nasib

³² Hifnawi.

³³ Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18."

³⁴ Imam, "Al-Qurthubi. 2008."

para istri pada masa itu juga tergantung pada anak laki-laki mereka setelah suami meninggal, dan perempuan dianggap sebagai harta benda yang dapat diwariskan. Posisi perempuan sangat rendah, dianggap sebagai simbol keterbelakangan dan kehinaan, serta tidak memiliki hak warisan. Sejarah tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan dimulai saat Bani Tamim menyerang Persia, kalah, dan istri-anak perempuan mereka ditawan. Setelah damai, sebagian tidak mau kembali, dan ini memicu keputusan mengubur hidup-hidup anak perempuan untuk mencegah tawanan.³⁵

Al-Alusi juga menceritakan awal mula terjadinya pembunuhan anak perempuan tatkala saat Nu'man bin Munzir menyerang suatu kelompok dan menawan wanita-wanita dari golongan kelompok itu, salah satu di antara wanita itu adalah putri Qais bin 'Ashim. Selang beberapa waktu mereka melakukan perdamaian, dan seluruh wanita-wanita yang menjadi tawanan itu selain putri Qais ingin pulang ke keluarga mereka, karena dia menginginkan orang yang menawannya. Lalu Qais bersumpah bahwa setiap anak perempuan yang lahir akan dia kuburkan hidup-hidup, sehingga hal ini menjadi kebiasaan bagi mereka saat itu. Di samping itu, mereka juga bernazar bahwa saat anak mereka mencapai sepuluh orang, akan dikurbankan salah satunya. Hal ini seperti yang terjadi pada kisah Abdul Muthallib yang ingin mengurbankan salah satu anaknya yaitu Abdullah. Kenyataan ini dipertegas oleh Rasulullah sendiri yang mengatakan, "*ana ibnu adh-dzabiihin*", saya adalah anak dari dua orang yang dikurbankan.³⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendasari pembunuhan anak pada masa Jahiliyah. Pertama, orang tua khawatir terjerumus ke dalam kemiskinan karena harus menanggung biaya hidup anak perempuan yang dianggap tidak produktif. Kedua, ada kekhawatiran bahwa anak-anak tersebut akan menghadapi kesulitan ekonomi ketika dewasa, dan ketiga, takut menanggung aib, baik karena ditawan dalam peperangan dan kemungkinan pemerkosaan atau akibat perzinahan. Al-Alusi juga menambahkan pandangan-pandangan yang berkembang saat itu, seperti keyakinan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, sehingga mendekati diri dengan Allah dilakukan melalui anak perempuan. Selain itu, adanya kekhawatiran terkait masalah nafkah dan malu menjadi alasan pembunuhan anak Perempuan.³⁷

Pada masa Jahiliyah di Hijaz, masyarakat yang hidup berpindah-pindah memiliki kecenderungan menyerang suku lain untuk mempertahankan hidup. Kemenangan dalam perang membawa keuntungan berupa harta dan tanah kekuasaan. Perempuan, yang tidak ikut berperang, dianggap bergantung ekonomi pada laki-laki. Dalam konteks politik, perempuan dianggap tidak memiliki peran signifikan dalam urusan klan dan suku. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat Jahiliyah, anak perempuan dianggap tidak berfungsi dan menjadi beban, sehingga sering kali mereka dikubur hidup-hidup setelah lahir.³⁸

Keprihatinan lain terhadap anak perempuan pada bangsa Arab dapat dilihat ketika seorang bapak mendapati anaknya lahir sebagai seorang perempuan. Jika dia menginginkannya tetap hidup, maka dipakaikan pakaian yang terbuat dari bulu domba ataupun bulu-bulu lainnya dari binatang peliharaan mereka dan orang-orang badui.

³⁵ K H Ahmad Deni Rustandi, *TAFSIR TOLERANSI DALAM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya* (zakimu. com, 2022).

³⁶ Al-Alusi, "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim."

³⁷ Al-Alusi.

³⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005).

Namun jika mereka tidak menginginkannya hidup, maka dibiarkan begitu saja. Dan setelah berumur sekitar 6 tahun, si bapak mengatakan kepada istrinya untuk memakai wewangian dan menghiasi putri mereka dan membawanya ke padang pasir. Begitu sampai di padang pasir mereka langsung menggali sebuah lobang seperti sumur. Kemudian ayahnya mengatakan kepada anaknya “lihatlah kedalamnya” sambil meletakkan anak itu menghadap ke bawah dengan posisi tengkurap. Selanjutnya mereka menutup anak itu dengan tanah sampai timbunan itu sejajar dengan tanah semula. Di samping itu, juga terdapat kisah yang mengatakan bahwa wanita-wanita hamil apabila mendekati masa kelahirannya, lantas mereka menggali sebuah lobang dan melakukan persalinan tepat di posisi ujung lobang tersebut. Jika yang lahir seorang anak perempuan, langsung dilemparkannya ke lobang itu, dan jika yang lahir seorang laki-laki lantas mereka mengadopsi anak tersebut.³⁹

g. Kabilah Yang Melakukan *Wa'dul Banāt*

Ibnu Asyur menjelaskan dalam tafsirnya terkait fenomena menguburkan anak-anak perempuan pada masa Arab jahiliyyah, bahwa salah satu serangan yang paling mengerikan yang mengakibatkan terpisahnya ruh dengan jasad adalah serangan yang dilakukan oleh ayah terhadap jiwa-jiwa anak mereka yang masih kecil dengan cara menguburkannya hidup-hidup. Padahal Allah menjadikan fitrahnya seorang ayah sebagai orang yang menjaga keberlangsungan hidup anak-anaknya dan faktor lahirnya anak-anak mereka. Maka perbuatan menguburkan anak secara hidup-hidup merupakan perbuatan yang paling mengerikan dari pelaku kesyirikan. Karena kebencian yang sudah menyebar di kalangan mereka terhadap kelahiran anak perempuan, menimbulkan kebencian yang begitu dalam pada diri mereka terhadap lahirnya anak perempuan dan muncullah pikiran-pikiran jahat. Lelaki tidak menyukai lahirnya anak perempuan karena alasan kehormatan, sedangkan perempuan benci melahirkan anak perempuan karena takut akan berpisah dengan suaminya. Dan memang terkadang lelaki menceraikan istrinya lantaran dia melahirkan seorang anak perempuan. Kebodohan ini terus diwarisi ke generasi-generasi selanjutnya dan ke berbagai kalangan dan parahnya sebagian di antara mereka mengatakan tatkala putrinya meninggal “*Ni'ma as-shahru al-qabr*”.⁴⁰

Perilaku mengubur anak perempuan hidup-hidup tidak dilakukan oleh semua kabilah bangsa Arab. Dikatakan bahwasanya yang pertama sekali melakukan penguburan anak hidup-hidup dari kabilah Rabi'ah, yang dilakukan oleh Kindah yang mengubur anak perempuan hidup-hidup. Sehingga Bani Tamim mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh kabilah Rabiah tersebut. Dan Qais bin Ashim al-Minqary dari Bani Tamin telah mengubur anak perempuan hidup-hidup sebanyak 8 orang sebelum dia masuk Islam. Adapun suku Quraisy sama sekali tidak melakukan hal-hal semacam ini di kalangan suku mereka. Sha'sha'ah bin Najiyah kakeknya al-Farazdaq dari Bani Tamim telah melakukan tebusan terhadap orang-orang dari kaumnya yang ia ketahui akan menguburkan anak perempuannya hidup-hidup dengan 2 ekor unta betina dan 1 ekor unta jantan. Dan terdapat pendapat yang mengatakan bahwa ia telah menebus sebanyak 360, 70 dan 400 orang anak perempuan semasa hidupnya.⁴¹

Dijelaskan oleh Imam Bukhari bahwa Asma' binti Abu Bakr, berkata bahwa Zaid bin Amr bin Nufail memberikan kehidupan bagi anak-anak perempuan yang akan

³⁹ Al-Alusi, “Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim.”

⁴⁰ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir: Tahrir Al-Ma'na Al-Sadid Wa Tanwir Al-'Aql Al-Jadid Fi Tafsir Al-Kitab Al-Majid* (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984).

⁴¹ 'Asyur.

dikubur hidup-hidup. Ia berkata kepada ayah anak itu jika kamu ingin membunuh anak itu, jangan kamu bunuh, saya akan menanggung kebutuhannya, lalu ia pun pergi mengambil anak itu. Setelah anak itu tumbuh besar, Zaid berkata kepada ayah anak itu, jika kamu mau anakmu kembali akan kuberikan, dan jika kamu mau aku akan mencukupi kebutuhannya. Sebagaimana yang diketahui bahwa orang-orang jahiliyah pada masa itu menguburkan anak-anak perempuan mereka saat anak itu baru saja lahir dan belum bisa melihat orang tuanya.⁴²

Kesimpulan

Berdasarkan praktek penerapan metode *maudhu'i* al-Farmawi, terdapat delapan ayat yang membahas berkenaan dengan larangan membunuh ayat, yaitu QS. Al-An'am Ayat 137,140, 151, QS. Al-Isra Ayat 31, At-Takwir ayat 8-9, QS. Al-Mumtahanah Ayat 12, Az-Zukhruf ayat 17, An-Nahl ayat 58, yang satu sama lain saling berkaitan. Praktik membunuh anak dilakukan oleh beberapa orang pada masa Jahiliyah karena miskin, takut kemiskinan dan rasa malu. Ayat-ayat tersebut juga menyoroti reaksi negatif masyarakat Arab terhadap kelahiran anak perempuan, yang disertai dengan kesedihan dan wajah yang gelap. Allah menegaskan bahwa kesedihan ini tidak beralasan, dan menekankan bahwa kelahiran anak laki-laki atau perempuan seharusnya tidak membedakan perlakuan atau rezeki. Keseluruhan, penafsiran ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya melindungi kehidupan anak-anak dan melarang tindakan membunuh anak dengan berbagai alasan. Allah menjamin rezeki dan nasib anak-anak, sehingga praktik tersebut dianggap bertentangan dengan ketentuan agama.

Penelitian ini masih membutuhkan kajian yang lebih dalam mengenai ayat-ayat yang menyoroti pembunuhan anak dalam al-Quran dengan menggunakan Tafsir kontemporer. Kajian ini perlu adanya komparasi atau perbandingan antara Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer agar konteks penafsiran nya terus berkesinambungan dengan studi kasus yang terjadi di lapangan atau disebut dengan living al-Quran.

Daftar Pustaka

- 'Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir: Tahrir Al-Ma'na Al-Sadid Wa Tanwir Al-'Aql Al-Jadid Fī Tafṣīr Al-Kitāb Al-Majid*. Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Adiyono, Dina K E K, and Stevanus Timah. "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tamako." *Journal Of Community & Emergency* 1, no. 1 (2013): 43–49.
- Al-Alusi, Seyyed Mahmud. "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafṣīr Al-Qur'an Al-Azim." *Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 1994.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. "Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an." *Qom: Darolkotob Publication* 297 (1961).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. "Al-Bidayah Fi At-Tafṣīr Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah." *Kairo: Maktabah Jumhuriyah*, 1977.
- Aly, Sirojuddin. "Pemikiran Politik Islam (Sejarah, Praktik Dan Gagasan)." PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafṣīr Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18." *Tafṣīr Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573–75.
- Aziz, Muhammad Fadhlān, Muhammad Yunizar, Suci Pebrianti, Rida Maryani Iryanti, and Ade Jamaruddin. "Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafṣīr* 6, no. 2 (2023): 176–89.

⁴² Muhammad Al-Thahir Ibnu'Asyur, "Tafṣīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr," *Tunisia: Dar Al-Tunis*, 1984.

- Faris, Ibn, and Abu al-Husain Ahmad. "Mu 'jam Maqayis Al-Lughah." *Bairut: Dar Al-Fikr* 1423 (1979).
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).
- Hifnawi, Muhammad Ibrahim. "Tafsir Al Qurthubi Jilid 6." *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2016.
- Ibnu'Asyur, Muhammad Al-Thahir. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Tunisia: Dar Al-Tunis*, 1984.
- Imam, Syeih. "Al-Qurthubi. 2008." *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 16* (n.d.).
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Maladi, Yasif. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al'Arab*. Dar Sader, 1993.
- Mufaizin, Mufaizin. "Genealogi Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 115–26.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368–76.
- Putri, Zahfa Lisnaeni. "Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17): 31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.
- Rahman, Mohammad Taufiq, and Paelani Setia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rustandi, K H Ahmad Deni. *TAFSIR TOLERANSI DALAM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. zakimu. com, 2022.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- Toriquddin, Moh. "Teori Maqâshid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi." *Journal de Jure* 6, no. 1 (2014).
- Wiranto, Muhammad, and Nasri Akib. "LARANGAN MENDEKATI ZINA DALAM QS AL-ISRA>'17: 32 (ANALISIS KAJIAN TAH} LILI>)." *EL MAQRA': TAFSIR, HADIS DAN TEOLOGI* 2, no. 1 (2022): 33–51.
- Yamani, Muh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).
- Zazkia, Shelly Alvareza. "Konsep Aqal Dalam Alquran," n.d.